

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

Dasmo

amo0903unindra@gmail.com

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Teknik, Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI

Hikmah Binoardi

Guru Ilmu Pengetahuan Alam, SMP Negeri 7 Depok, Jawa Barat

Zakiah Fithah A'ini

zasyie_fa@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Teknik Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI

***Abstract.** The purpose of this study to determine the influences of parent's guiding dan students' learning habit as the results of science study. This study used survey method with double regrestion analysis. The total number of samples as many as 200 respondents from grade VII of SMPN at Cimanggis District Depok on academic year of 2010/2011. The data were analyzed wih descriptive statistitics, data analysis, and test hypotheses used with double regrestion. With the hypothesis test, which gave the results: 1) parents guiding give positive effects and significance result to out put of learning science class. 2) learning habit gives positive effect and significance to out put of leaming science class. 3) Then using double regresion analysis, it was gotten conclusion that there are positive effect and significance from both of parents guiding and also students' learning habit to result of learning from science class. Based on that, so much better of parents guiding and much better students' learning habit that will be done both of them, so much better their result of science class.*

***Key Words:** Parent's guiding, students learning habit, science, double regrestion*

PENDAHULUAN

Kondisi kualitas pendidikan Indonesia akan sedikit terjawab berdasarkan *survey Political and Economic Risk* (PERC) pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Rendahnya kualitas pendidikan ini berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai mutu sumber daya manusia kita. Hal ini dapat dilihat berdasarkan *Human Development Indeks* (HDI) Indonesia atas laporan UNDP pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa dari 177 negara yang dipublikasikan, HDI Indonesia berada pada urutan 107 dengan indeks 0,728 hingga menempati urutan ke-7 dari sembilan negara ASEAN (Malau: 2011:1).

Rendahnya mutu pendidikan kita juga dapat dilihat berdasarkan tingkat kelulusan siswa SMP/MTs, SMA/SMK berdasarkan Ujian Nasional tahun 2010 yang menurun dibandingkan dengan tahun 2009. Dari 3.605.163 peserta, 9,73% (350.782) di antaranya tidak lulus. DKI Jakarta dengan label ibukota yang secara fasilitas memiliki sekolah yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lain, angka kelulusan UN tahun 2010 juga mengalami mengalami penurunan cukup tajam bila dibandingkan tahun 2009 yang angka kelulusannya mencapai 99,8%. Berdasarkan data Dinas Pendidikan DKI, total peserta UN

SMP tahun 2010 sebanyak 135.236 siswa. Dari total tersebut, siswa yang dinyatakan lulus ujian mencapai 71,03% atau 95.057 orang. Dengan rincian, total peserta UN SMP sebanyak 118.764 siswa, yang lulus sebanyak 88.272 siswa (74,33%), dan tidak lulus sebanyak 30.492 siswa (25,67%). (Endro Yuwanto, <http://www.republika.co.id>)

Masih dari sumber yang sama, nilai rata-rata hasil UN SMP 2010 untuk empat mata pelajaran; Bahasa Indonesia 7,23 Bahasa Inggris 6,37 Matematika 6,31 dan IPA dengan nilai rata-rata 6,46. Ini artinya, rata-rata tersebut masih sedikit saja selisihnya jika dibandingkan dengan standar kelulusan sebesar 5,50. Data di atas, menjadi acuan peneliti untuk melihat bahwa hasil belajar siswa secara umum masih rendah. Demikian pula untuk mata pelajaran IPA pada tingkat SMP.

Selanjutnya, untuk menggambarkan kondisi kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas VII di wilayah Depok dapat tergambar dari hasil Ujian Akhir Semester I tahun ajaran 2010/2011 sebagai berikut. Dari data yang diperoleh dari SMP Negeri 7 Depok, siswa kelas VII.5 nilai rata-rata IPA siswa sebesar 67,86 dari 42 siswa. Dari ke-42 siswa tersebut ternyata masih ada siswa yang memperoleh nilai 39. Selanjutnya, dari siswa kelas VII.7 nilai rata-rata IPA siswa sebesar 62,73 dari 41 siswa. Di kelas ini nilai siswa terendah adalah 29. Dan terakhir, siswa kelas VII.9 nilai rata-rata IPA siswa sebesar 64,47 dari 42 siswa. Di kelas ini nilai terendah siswanya adalah 47. (sumber: dokumen sekolah)

Dengan melihat kondisi di atas, jika KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA sebesar 65,00 maka siswa kelas VII.5 yang dikatakan memenuhi KKM berjumlah 26 siswa (61,9%). Sementara itu siswa kelas VII.7 dan VII.9 masing-masing adalah 19 (46,34%) dan 17 (40,47%). Kondisi ini tentunya bukanlah hasil yang memuaskan untuk hasil belajar IPA. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hampir setengahnya lebih (>50%) siswa memperoleh nilai kurang dari KKM.

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah memperoleh pengajaran. Hasil belajar adalah berupa kapabilitas. Suhendri (2010:362) mengatakan: "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami suatu proses belajar mengajar dan terjadi perubahan pada siswa tersebut ke arah yang lebih baik perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik". Berkaitan dengan hasil belajar IPA maka dapat didefinisikan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator ketercapaian tujuan belajar IPA melalui pengalaman belajar dimana hasil pengalaman tersebut merupakan macam-macam kemampuan, keterampilan dan sikap dalam bidang IPA.

Dari pengertian tersebut maka, hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah mengalami proses belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah berupa perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk menjawab persoalan tersebut, karena hal ini berkaitan dengan proses belajar maka tidak akan terlepas dari input siswa, transformasi yang berkesudahan dengan outputnya. Selain itu tentunya kondisi rendahnya hasil belajar IPA berkaitan juga dengan faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Hasil penelitian Henry Clay Lindgreen yang dikutip Purwono dalam <http://www.smandapura.sch.id>, yang melakukan penelitian terhadap sejumlah siswa sukses di San Frasca State College mengenai alasan – alasan keberhasilan studi siswa menemukan hasil sebagai berikut: Kebiasaan-kebiasaan studi yang baik (*Good study habits*) 33%; minat (*Interest*) 25%; Kecerdasan (*Intelligence*) 15%; Pengaruh keluarga (*Family influence*) 5% lain-lain (*Other*) 22%. Dari hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik merupakan faktor yang menentukan bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Kecerdasan yang selama ini diangungkan sebagai

faktor utama keberhasilan siswa dalam belajar hanya berkontribusi 15% saja. Berdasarkan hal tersebut tentunya, kebiasaan belajar yang baik memiliki kontribusi yang begitu besar terhadap keberhasilan belajar siswa tanpa mengesampingkan faktor-faktor lain yang turut berperan.

Berdasarkan penelitian tersebut pula, bahwa pengaruh keluarga juga memiliki kontribusi sebesar 5% terhadap keberhasilan belajar siswa. Angka ini tentunya menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan penting. Dengan melihat hasil penelitian di atas pula, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang berkaitan dengan kebiasaan belajar dan juga pengaruh keluarga terhadap hasil belajar IPA siswa. Pengaruh keluarga dalam hal ini, peneliti batasi pada pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena disinilah seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena disini pula seseorang memperoleh dasar/bekal untuk melangkah pada kehidupan selanjutnya. Pendidikan agama, moral, dan nilai sebagai dasar untuk berkehidupan pertama kali ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga akan mendorong pribadi siswa dalam tata pergaulannya di sekolah dan di masyarakat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anak-anaknya. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh yang secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. (Ari Anshorie dalam <http://ary-education.blogspot.com>).

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hasani dalam <http://id.shvoong.com> yang menyebutkan bahwa, “pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative dan positif”.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pola asuh orangtua bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa apa yang dilakukan orang tua dalam menjaga dan mendidik anaknya berkecenderungan konsisten sesuai dengan pemahaman dan gaya orang tersebut dalam mendidik anak-anaknya. Dan yang perlu juga untuk diketahui adalah pola asuh yang dilakukan orang tua dapat dirasakan anak dari sisi negative dan positif.

Sementara itu, Gerungan dalam Susmeini (1998:27) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai, “cara dan sikap orang tua dalam memimpin anaknya yang diperlihatkan dengan sikap otoriter, bebas, dan demokratis yang dapat mempengaruhi perkembangan dari ciri-ciri tertentu pada pribadi anak”. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, orang tua memerlukan pengetahuan khusus mengenai ilmu jiwa dan pendidikan. Ramadhan dalam <http://tarmizi.wordpress.com> mengatakan: “Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang

diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak”.

Berkaitan dengan hal tersebut maka harus dipahami berbagai tipe pola asuh orang tua. Secara garis besar terdapat tiga tipe pola asuh orang tua sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

2. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang-tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/ selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan ortu otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

3. Pola Asuh Otoritatif. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain. <http://organisasi.org>

Dengan demikian, maka secara garis besar terdapat tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan pola asuh demokratis. Tipe-tipe pola asuh tersebut akan tercermin pada tingkah laku siswa dalam belajar. Tipe pola asuh ini akan mengarah pada tindakan yang dapat memacu keberhasilan anak dalam bidang akademik yaitu tindakan orang tua membantu menyelesaikan tugas akademik (*support*), tindakan orang tua mengarahkan kegiatan anak ke arah prestasi (*parental control*), dan tindakan orang tua yang mencerminkan ketegasan, konsistensi, dan rasional (*power*).

Pola asuh orang tua juga akan tercermin melalui tindakan orang tua yang ditampilkan di antaranya sebagai berikut: (1) membantu memecahkan kesulitan belajar, (2) mendorong semangat dan kesungguhan belajar, (3) melakukan pemantauan saat siswa sedang belajar, (4) mengingatkan siswa pada tugas-tugas belajar, (5) keterlibatan orang tua di sekolah, (6) mengadakan kegiatan diskusi dengan anak, (7) membatasi waktu bermain dan menonton televisi, dan (8) menerapkan sanksi dan memberikan hadiah.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa, selain pola asuh hasil belajar juga dipengaruhi oleh kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan

seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir lagi. Elfiky (2008:88) menyatakan bahwa, kebiasaan terbentuk melalui enam tahapan yaitu berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan. Dalam penjelasannya lebih lanjut Elfiky menjelaskan, dalam tahapan berpikir seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya.

Selanjutnya, tahap perekaman adalah ketika seseorang memikirkan sesuatu dan otaknya merekam. Dalam tahap pengulangan, seseorang memutuskan untuk mengulang perilaku yang sama dengan perasaan yang sama. Setelah mengulang, seseorang akan menyimpannya dalam file dan menghadirkannya setiap kali menghadapi kondisi serupa. Dan terakhir tahap pengulangan, dalam tahapan ini, disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya.

Dengan penjelasan di atas jelas kiranya bahwa karena pengulangan yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan yang telah dikemukakan Elfiky, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku seseorang. Elfiky (2008:92) lebih rinci menjelaskan bahwa orang tidak dapat mengubah kebiasaan hanya dengan berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata. Untuk mengubah kebiasaan harus dilakukan dengan mengubah makna yang terbentuk dalam pikiran dasar, kemudian membentuk program baru untuk dirinya dan mengulang-ulang program itu.

Hal ini tentunya senada dengan apa yang dikatakan Burghardt dalam Syah (2008:118) yang mengatakan bahwa, “kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”. Dari pendapat tersebut, kebiasaan merupakan perilaku berulang-ulang yang dilakukan seseorang karena adanya penyusutan respons dengan menggunakan stimulasi.

Berkaitan dengan belajar, belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam rangka perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Belajar merupakan kebutuhan manusia untuk dapat bertahan hidup. Belajar merupakan perbuatan yang tidak lagi menjadi pelengkap dalam aktivitas manusia, akan tetapi kedudukannya sudah mengalami pergeseran menuju hal yang primer dalam pemenuhan kebutuhan manusia.

Perubahan tingkah laku dalam belajar adalah dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Kemampuan-kemampuan tersebut akan berjalan dengan baik dan berhasil jika seseorang yang belajar memiliki kebiasaan belajar yang baik. Namun demikian, sebagian besar siswa dalam hal ini orang yang belajar tidak menyadari sepenuhnya kebiasaan-kebiasaan belajar dan hasil belajar itu sendiri akan dampaknya terhadap kehidupannya.

Syah (2008:118) mengatakan bahwa, “setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah”. Syah menambahkan, dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.

Perilaku belajar siswa tercermin dari kebiasaan belajar yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik. Dengan kata lain kebiasaan belajar merupakan bagian dari perilaku belajar siswa. Dalam kebiasaannya, sebagian siswa mempunyai kaidah belajar yang sesuai dengan kaidah belajar yang baik dan sebagian lainnya memiliki kaidah belajar yang tidak baik/negative. Dampaknya adalah, siswa yang memiliki kaidah belajar yang baik berkecenderungan mendukung usaha dalam rangka mencapai hasil belajar yang baik dan demikian sebaliknya dengan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik. Kebiasaan belajar akan sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam belajar, yang

di dalamnya terkandung keinginan siswa untuk berprestasi dan juga pengaruh lingkungan keluarga dalam menerapkan disiplin belajar siswa.

Tentu tidak mudah melatih sebuah kebiasaan menjadi perilaku yang menetap pada diri siswa. Kebiasaan hanya mungkin dikembangkan melalui pengorbanan disertai dengan pelatihan dan pengulangan secara konsisten. Demikian sulitnya membangun kebiasaan positif, karena setiap kebiasaan harus didukung oleh pemahaman tentang perbuatan dan mampu mengetahui keuntungan dari perilaku tersebut. Kebiasaan positif diperoleh melalui energi yang lebih jika ingin memperolehnya. Kebiasaan positif memerlukan kerja keras dan keuletan dari dalam diri seseorang dan melakukan kebiasaan tersebut dengan kesadaran yang penuh. Kesadaran yang dibangun tersebut akan memposisikan diri seseorang akan arti pentingnya sebuah kebiasaan yang akan dibangunnya.

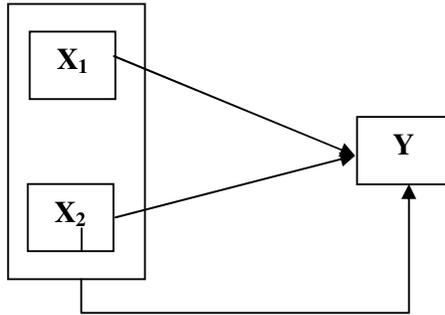
Demikian pula jika kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan dalam belajar yang positif. Siswa yang dengan kesadaran bahwa ia harus belajar dengan baik dan benar serta maksimal untuk memperoleh nilai yang baik dan juga keberhasilannya dalam menjalani hidup. Dengan kesadaran inilah kemudian akan mengulangi kebiasaan-kebiasaan belajarnya yang positif. Kebiasaan belajar positif dapat tercermin dalam perilaku siswa. Perilaku tersebut dapat dilihat melalui kekonsistenan siswa dalam belajar (rutinitas dalam belajar), cara belajar, waktu untuk belajar, tempat belajar dan strategi apa yang diterapkan dalam belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah serangkaian tingkah laku yang dilakukan secara konsisten/berulang oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Kebiasaan belajar yang dilakukan siswa akan sangat dipengaruhi oleh tipe belajarnya dan factor lain yang mempengaruhi keadaan dirinya yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya. Selanjutnya, indikator kebiasaan belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah meliputi rutinitas dalam belajar, cara belajar, waktu untuk belajar, fasilitas belajar dan strategi/metode yang diterapkan dalam belajar.

Dengan melihat permasalahan dan keterhubungan antara ketiga variable penelitian tersebut, maka diduga terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu pula maka dapat pula dianalisis pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei korelasional. Sedangkan analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Ada tiga variabel yang diteliti yaitu variabel bebas atau *independent variable*, terdiri atas dua variabel yakni pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar, dan variabel terikat atau *dependent variabel* yakni hasil belajar IPA siswa. Untuk mempermudah memahami konsep penelitian yang dilakukan, maka diharapkan desain penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

X₁ : Pola Asuh Orang Tua

X₂ : Kebiasaan Belajar

Y : Hasil Belajar IPA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, yaitu mencari koefisien pengaruh antar variabel yang satu terhadap variabel lain, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Proses perhitungan ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas.

Dari hasil perhitungan tentang hasil korelasi Bivariat Pearson, yang merupakan korelasi ganda (r) didapat korelasi antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA adalah 0,284 hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang lemah. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai korelasi positif, berarti semakin baik pola asuh dan kebiasaan belajar secara bersama-sama akan berdampak pada semakin tingginya hasil belajar IPA siswa tersebut. Secara lebih lengkap hasil analisis regresi sederhana tercantum pada tabel yang disajikan berikut:

Tabel 1. Model Summary Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .284 ^a | .081 | .071 | 9.05211 | 1.993 |

a. Predictors: (Constant), Kebiasaan Belajar, Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa, berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R adalah sebesar 0,284 yang berarti bahwa pengaruh pola asuh dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa adalah sebesar 0,284 yang mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut adalah lemah. Sedangkan Rsquare atau dikenal pula dengan istilah koefisien determinasi sebesar 0,081 atau 8,1%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pola asuh

orang tua dan kebiasaan belajar) terhadap dependen variabel (hasil belajar IPA siswa) sebesar 8,1% sedangkan 91,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan table tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai uji statistic Durbin-Watson sebesar 1,993, jadi dapat disimpulkan tidak terjadi *autocorrelation*.

Table 2. Tabel Uji F

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 1416.555 | 2 | 708.278 | 8.644 | .000 ^a |
| | Residual | 16142.320 | 197 | 81.941 | | |
| | Total | 17558.875 | 199 | | | |

a. Predictors: (Constant), Kebiasaan Belajar, Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Berdasarkan table ANOVA di atas mengindikasikan bahwa regresi ganda secara statistic signifikan dengan uji statistic F = 8,644 dan derajat kebebasan k = 2 dan n-k-1 = 197. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Uji F menguji hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ terhadap $H_1 : \beta_1$ dan β_2 tidak semuanya nol. Dari nilai sig = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, terlihat bahwa $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ ditolak secara signifikan. Ini berarti bahwa koefisien regresi β_1 dan β_2 tidak semuanya bernilai nol. Selanjutnya, untuk menguji kebenaran hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji-t* yang akan dibahas melalui table 3.

Table 3. Uji-t untuk Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 44.633 | 7.541 | | 5.919 | .000 | | |
| Pola Asuh Orang Tua | .167 | .065 | .187 | 2.587 | .010 | .898 | 1.114 |
| Kebiasaan Belajar | .178 | .079 | .163 | 2.256 | .025 | .898 | 1.114 |

a. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Berdasarkan table di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Variabel pola asuh orang tua: $H_0 : \beta_1 = 0$ terhadap $H_1 : \beta_1 \neq 0$. Hasil *uji-t*: $t = 2,587$ dengan derajat kebebasan $n-k-1 = 200-2-2 = 197$, dan nilai sig = 0,010 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_1 = 0$.
- Variabel kebiasaan belajar: $H_0 : \beta_2 = 0$ terhadap $H_1 : \beta_2 \neq 0$. Hasil *uji-t*: $t = 2,256$ dengan derajat kebebasan $n-k-1 = 200-2-2 = 197$, dan nilai sig = 0,025 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_2 = 0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tidak ada yang bernilai nol.

Persamaan regresi berganda yang diperoleh dengan menggunakan metode kuadrat terkecil kriteria (*least squares criterion*) adalah $\hat{y} = 44,633 + 0,167x_1 + 0,178x_2$ dimana \hat{y} = hasil belajar IPA, x_1 = pola asuh orang tua, x_2 = kebiasaan belajar. Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua dan kebiasaan belajar yang dilakukan siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar IPA-nya. Terlepas dari pengaruh yang ditimbulkan akibat kedua variabel bebas tersebut relatif lemah yaitu sebesar 0,284 atau hanya 8,1% saja, akan tetapi hal ini telah membuktikan dan juga menunjukkan bahwa pola asuh dan kebiasaan belajar secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

Pembahasan

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

Pola asuh merupakan serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anak-anaknya. Sementara itu, hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator ketercapaian tujuan belajar IPA melalui pengalaman belajar dimana hasil pengalaman tersebut merupakan macam-macam kemampuan, keterampilan dan sikap dalam bidang IPA. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil *uji-t*: $t = 2,587$ dengan derajat kebebasan $n-k-1 = 200-2-2 = 197$, dan nilai $\text{sig} = 0,010$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_1 = 0$. Dengan demikian maka pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya merupakan faktor yang juga ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Pola asuh yang baik yang diterapkan oleh orang tua berdampak kepada semakin baiknya hasil belajar siswa. Dengan kata lain, semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan juga informasi kepada orang tua bahwa pola asuh yang diterapkan selain akan berdampak kepada perilaku anak juga akan berdampak pada hasil belajarnya. Selain itu, orang tua juga dapat menganalisis tipe pola asuh mana yang selama ini diterapkan dan apa dampaknya kepada perkembangan anak. Dengan demikian maka akan timbul pola asuh yang benar yang dapat diterapkan untuk perkembangan anak-anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa. Semakin baik pola asuh yang diterapkan maka akan semakin baik pula hasil belajar IPA yang diperoleh siswa.

2. Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA

Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir lagi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa kebiasaan belajar merupakan serangkaian tingkah laku yang dilakukan secara konsisten/berulang oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Dengan kata lain kebiasaan belajar merupakan perilaku siswa yang ditunjukkan secara berulang tanpa proses berpikir lagi dalam kegiatan belajar yang dilakukannya.

Sementara itu, hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator ketercapaian tujuan belajar IPA melalui pengalaman belajar dimana hasil pengalaman tersebut merupakan macam-macam kemampuan, keterampilan dan sikap dalam bidang IPA. Kebiasaan belajar yang dilakukan siswa diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Dari hasil pengolahan data dengan

menggunakan SPSS 16.0 diperoleh Hasil *uji-t*: $t = 2,256$ dengan derajat kebebasan $n-k-1 = 200-2-2 = 197$, dan nilai $\text{sig} = 0,025$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_2 = 0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tidak ada yang bernilai nol.

Dengan demikian maka kebiasaan belajar merupakan factor yang juga ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Kebiasaan belajar positif yang dilakukan siswa akan berdampak kepada semakin baiknya hasil belajar siswa. Dengan kata lain, semakin baik kebiasaan belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka guru dan orang tua berusaha untuk membina anaknya agar memiliki kebiasaan belajar yang baik/positif untuk menunjang keberhasilannya dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. Semakin baik kebiasaan belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar IPA yang diperoleh siswa.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Secara Bersama-sama Terhadap Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator ketercapaian tujuan belajar IPA melalui pengalaman belajar dimana hasil pengalaman tersebut merupakan macam-macam kemampuan, keterampilan dan sikap dalam bidang IPA. Dalam mewujudkan ketercapaian indikator dari tujuan belajar IPA tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar IPA yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dan juga kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh besar pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa sebesar 0,284. Besar nilai koefisien korelasi ganda ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut masuk ke dalam kategori pengaruh yang lemah. Namun demikian, terlepas dari pengaruh yang lemah tersebut setelah diuji taraf signifikansinya, yaitu hasil *uji-t*: $t = 2,587$ untuk pola asuh orang tua $t = 2,256$ untuk kebiasaan belajar dengan derajat kebebasan $n-k-1 = 200-2-2 = 197$, dan nilai sig masing-masing $= 0,010$ dan $0,025$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_2 = \beta_3 = 0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tidak ada yang bernilai nol. Pengaruh tersebut menunjukkan penerimaan H_1 dan penolakan H_0 yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa. Besaran pengaruh tersebut berkontribusi sebesar 8,1% terhadap hasil belajar IPA.

Dengan demikian maka pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Pola asuh yang baik yang diterapkan orang tua dan kebiasaan belajar positif yang dilakukan siswa akan berdampak kepada semakin baiknya hasil belajar IPA siswa.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan *uji-t*: $t = 2,587$ dengan derajat kebebasan $n-k-1 = 200-2-2 = 197$, dan nilai $\text{sig} = 0,010$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_1 = 0$. Dengan demikian maka nilai sig tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai tersebut signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya akan semakin baik pula hasil belajarnya.
2. Kebiasaan belajar siswa memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan nilai hasil *uji-t*: $t = 2,256$ dengan derajat

kebebasan $n-k-1 = 200-2-2 = 197$, dan nilai sig = 0,025 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini merupakan bukti kuat penolakan $H_0 : \beta_2 = 0$. Dengan demikian maka nilai sig tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai tersebut signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka semakin baik kebiasaan belajar yang dilakukan siswa akan semakin baik pula hasil belajarnya.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua dan pengetahuan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,284 dengan kontribusi sebesar 8,1% terhadap hasil belajar IPA. Setelah diuji dengan menggunakan *uji-t* menyatakan bahwa nilai sig yang diperoleh masing-masing adalah sebesar 0,010 dan 0,025. Dengan demikian maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai tersebut signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua dan semakin baik kebiasaan belajar yang dilakukan siswa secara bersama-sama akan semakin baik pula hasil IPA-nya.

REKOMENDASI

1. Siswa harus berusaha mengoptimalkan kemampuan dan hasil belajar sebagai bekal untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat. Hasil belajar yang baik tentunya akan memberikan apresiasi yang baik pula dalam masyarakat, dan merupakan bekal yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempunyai pengaruh kuat terhadap hasil belajar, oleh karena itu siswa harus mampu menerapkan kebiasaan belajar yang baik.
2. Guru sebagai unsur terdepan dalam pembelajaran harus memperhatikan strategi apa yang harus dilakukan agar siswa mampu belajar dengan baik pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran ini masuk dalam kategori sulit bagi sebagian besar kalangan siswa. Dengan memberikan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan keinginan siswa maka dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajarnya.
3. Dengan melihat kelemahan-kelemahan yang ada, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk sampel dan variabel yang lebih besar serta tingkat ketelitian yang lebih baik. Yang perlu diperhatikan pula bahwa dalam pemilihan sampel, siswa yang dijadikan sampel agar lebih heterogen sehingga dapat mengcover semua unsur yang berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshorie, Ari. Pengertian Pola Asuh. <http://ary-education.blogspot.com>, Maret 2009
- Elfiky, Ibrahim. 2008. Terapi Berpikir Positif. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Gunarsa SD. 1992. Psikologi untuk Membimbing. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Lianneke. Kebiasaan Belajar yang Baik. <http://chevykediri.wordpress.com>, 11 Desember 2007.
- Hasani, Aam. Pola Asuh dan Kepribadian Anak. <http://id.shvoong.com>, 7 Februari 2011.
- Malau, Jawane. 2011. Metode Belajar Asyik dan Menyenangkan. Jakarta: Disampaikan dalam Seminar Pendidikan Fisika, 5 Februari 2011.
- Purwono, Bambang. Kebiasaan Belajar Sumbangan Terbesar Dalam Prestasi Belajar. <http://www.smandapura.sch.id>, 14 April 2010.
- Ramadhan, Tarmizi. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Perilaku Anak. <http://tarmizi.wordpress.com>, 26 Januari 2009.
- Suhendri, Huri. 2010. Pengaruh pemberian tugas pekerjaan rumah terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *Faktor Exacta* 3 (4), 359-369.

- Susmeini E. 1998. Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Kegiatan Ekstrakurikuler dan Komunikasi Siswa-Guru dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas II SMU N 1 Gombang Tahun Ajaran 1997/1998 [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Syah, Darwyan. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Diadit Media.
- Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yuanto, Endro. Duh, Angka Kelulusan UN SMP di DKI Turun Drastis. <http://www.republika.co.id>, Kamis, 6 Mei 2010.
- Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak yang Baik. <http://organisasi.org>, Senin 28 September 2008.